



LAPORAN PENELITIAN

KALIMAT TANYA DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh:
**TIM FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

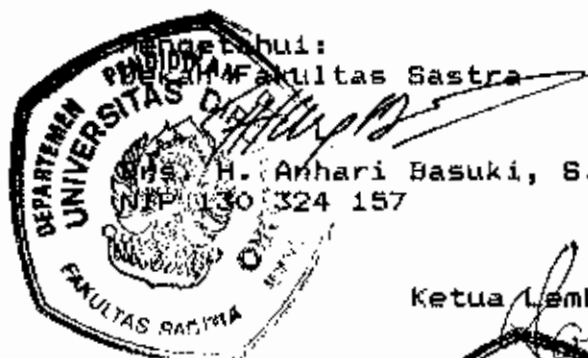
**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

.....
Dibiayai Oleh DIP Proyek dan Perawatan Fasilitas
Universitas Diponegoro
No. 201/XXXIII/3/-/1994 Tgl. 15 Agustus 1994


LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : *Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia*
2. a. Bidang Ilmu : Linguistik
b. Kategori Penelitian : Penelitian Murni
3. Ketua Penelitian
a. Nama Lengkap : Drs. Surono, S.U.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Gol./NIP : IIIId./130 704 305
d. Fakultas : Sastra UNDIP
e. Pengalaman Penelitian : Terlampir
f. Sedang mengadakan Penelitian : Tidak
Anggota : 4 orang
1. Dr. Sudaryono, S.U.
2. Drs. Agus Subiyanto
3. Dra. Rukiyah
4. Dra. Sri Puji Mastuti
4. Lokasi Penelitian : Jurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra UNDIP Semarang.
5. Waktu Penelitian : 6 bulan
6. Biaya Penelitian : Rp 1.500.000,00
(satu juta lima ratus ribu rp)
7. Sumber Biaya : Dana Operasi dan Perawatan Fasilitas UNDIP 1994/1995

Semarang, 28 Februari 1993



Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian
H. Anhari Basuki, S.U.
NIP 130 324 157

Ketua Penelitian

Drs. Surono, S.U.
NIP 130 704 305

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP



Ag. Soemantri
237 480

PERSONALIA PENELITIAN

Ketua

Drs Surono, S.U.

Anggota

Dr. Sudaryono, S.U.

Drs. Agus Subiyanto

Dra. Rukiyah

Dra. Sri Puji Hastuti

I N T I S A R I

Kalimat tanya adalah kalimat turunan dari kalimat berita. Ciri utama kalimat tanya adalah intonasi dan adanya kata tanya. Ciri lainnya adalah maknanya. Struktur fungsi kalimat tanya sama dengan kalimat berita. Hadirnya kata tanya dapat menggantikan fungsi inti, atau fungsi noninti, atau menduduki gatra tersendiri, yakni gatra penanya.

Pola kalimat tanya adalah tunggal dan majemuk, bentuknya dapat berupa kalimat mayor atau kalimat minor, dan diatesisnya dapat aktif atau pasif. Kalimat tanya dapat dibedakan menjadi: kalimat tanya yang tidak mengharap jawaban,
kalimat tanya yang mengharap jawaban,
kalimat tanya yang mengharap jawaban + minta izin,
kalimat tanya yang mengharap jawaban + memerintah.

Pilihan kata dalam kalimat tanya ditentukan oleh pola hubungan antara O-1 dengan O-2. Jika O-1 sederajat dengan O-2 dipakai kata biasa. Jika O-1 lebih rendah dari O-2 dipakai kata yang halus/takzim.

Variasi kalimat tanya juga berhubungan dengan unsur situasi. Dalam situasi kedaerahan dipakai kata-kata bahasa daerah, dalam situasi nasional dipakai kata-kata bahasa nasional. Dalam situasi resmi dipakai kata/struktur baku, dan dalam situasi tak resmi dipakai kata/struktur nonbaku. Dalam komunikasi lisan dipakai kalimat tanya bentuk ringkas, sedang dalam tulisan dipakai bentuk lengkap dan cermat.

A B S T R A C T

Interrogative sentence is formed from declarative sentence by adding interrogatif intonation, or an interrogative pronoun. Interrogative intonation and interrogative pronoun is general feature of interrogative sentence. Meaning is one of another feature. Interrogative pronoun would substitute for nucleus (function), margin, or to be a slot interrogative.

Sentence pattern of interrogatives: simple, compound, and complex. There are two diatesis of interrogative: active and pasive voice. Interrogative sentence can be differensiate in to:

- interogative sentence which not reject respos
- interogative sentence which reject respons
- interogative sentence which reject respons and permission
- interogative sentence which reject respons and imperative

About diction in interrogative sentence, if O-1 is in same status with O-2, we use a common word, O-1 lower than O-2 we use politenes word. Interogative sentence have some relation with a situatin aspect. In regional (Java) situstion, we use some Javenese word, and in national situation, we use Indonesian word, and in formal situation we use standard word/structure. And in nonformal situation, we use non stsndard word/structure. In spoken language, weuse minor sentence, and written language, we use complete, corect word/structure.

KATA PENGANTAR

Penelitian termasuk dalam bidang sintaksis, khususnya pada tataran kalimat. Pembicaraan kalimat tanya dalam buku-buku tata bahasa umumnya mengikuti pandangan ini. Dalam pemakaian, kalimat tanya berkaitan dengan bidang lain, yaitu semantik dan sosiolinguistik.

Penelitian ini merupakan tinjauan umum terhadap kalimat tanya dengan cakupan bukan hanya strukturnya saja, tetapi juga aspek pilihan kata/kalimat yang berkaitan dengan bagaimana hubungan penanya (Q-1) dan penjawab (Q-2), serta variasi kalimat tanya yang didasarkan pada unsur situasinya.

Kami sadar bahwa penelitian ini bukan tanpa cela. Kami mengharapkan masukan yang dapat menambah wawasan kami.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dana dari Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro tahun 1994/1995. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Universitas Diponegoro, khususnya Ketua Lembaga Penelitian UNDIP, Prof. Dr. Ag. Sumantri.

Semarang, 28 Februari 1995

TIM PENELITI

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSONALIA PENELITIAN	iv
INTI SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	4
II. Tinjauan Pustaka	6
A. Pendapat Para Tata Bahasawan	6
B. Rangkuman Pendapat Para Tata Bahasawan	16
III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
A. Tujuan	19
B. Manfaat	19
IV. Metode Penelitian	20
V. Hasil dan Pembahasan	21
A. Hasil-hasil Penelitian	21
B. Pembahasan Hasil Penelitian	22
1. Pembentukan kalimat Tanya	22
2. Struktur Kalimat Tanya	24
3. Penggolongan Kalimat Tanya	29
4. Pilihan Kata & Variasi Kalimat Tanya	36
a. Pilihan Kata Sapaan & Kata Lain yang Bersangkutan dengan 0-2	36
b. Variasi Kalimat Tanya	42
VI. Kesimpulan dan Saran	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
Daftar Pustaka	47
Lampiran	48

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Kalimat tanya, yang juga dikenal dengan nama kalimat interogatif adalah bentuk kalimat (yang biasanya) digunakan untuk meminta informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi (Ed.), 1993:404). Kalimat tanya secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penghalus. Kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis, dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama kalau tidak ada kata tanya, atau suara turun.

Kalimat tanya berhubungan dengan kalimat lain, khususnya kalimat jawab. Sehubungan dengan ini, A.A. Fokker berpendapat bahwa *suatu pertanyaan barulah bersama-sama dengan jawabnya membentuk suatu kalimat lengkap (1972, Cet. II:58).*

Suatu tuturan yang diucapkan seseorang, dan diikuti interaksi berupa jawaban oleh orang lain adalah suatu tanya-jawab (*exchange*). Satuan yang lebih besar dari *exchange* adalah percakapan, *conversation*. Menurut Pike dan Pike (1977:25), *exchange and conversation both represent verbal social interaction.*

Pendapat Fokker tsb. di atas memang ada benarnya, namun ternyata tidak diikuti para tata bahasawan / linguis Indonesia. Hal ini karena kalimat tanya pada umumnya secara formal telah memenuhi syarat sebagai kalimat lengkap. Meskipun demikian,

kalimat tanya (bersama dengan kalimat perintah, kalimat seruan) berita mempunyai ciri yang khusus, yaitu tingkat keterlibatan orang kedua (0-2) dalam tidak bicara lebih tinggi dibanding dalam kalimat berita. Suatu pertanyaan dari seseorang (0-1) umumnya secara langsung ditujukan pada orang yang ditanyai (0-2). Hanya saja (0-2) bisa secara eksplisit, atau secara implisit. Secara eksplisit di sini maksudnya adalah bahwa secara verbal (dengan kata (-kata) orang yang ditanyai (0-2) disebutkan dalam kalimat tanya yang bersangkutan. Adapun secara implisit berarti orang yang ditanyai (0-2) tidak disebutkan dalam kalimat antara lain karena sudah jelas dari segi konteks pembicaraannya, misalnya dalam percakapan bersemuka.

Sebagai salah satu tipe kalimat yang ditujukan langsung pada 0-2, kalimat tanya di samping harus memenuhi kaidah-kaidah ketatabahasaannya, juga mempertimbangkan kaidah sosial yang berlaku pada lingkungannya. Sehubungan dengan itu, seorang penanya lazimnya mempertimbangkan *apa/siapa yang dipertanyakan, dan siapa yang ditanyai*. Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan contoh berikut ini.

(1a) *Apakah Amir sudah datang?*

(1b) *Apakah Bapak Bupati sudah hadir?*

(1c) *Apakah Bapak Bupati sudah rawuh?*

(2a) *Undanganku sudah sampai, belum?*

(2b) *Apakah Bapak sudah menerima undangan kami?*

Contoh (1a) menunjukkan bahwa jika kita mempertanyakan orang

yang statusnya sama atau mungkin lebih rendah digunakan kata *datang*, sedangkan jika kita memepertanyakan orang yang status atau kedudukannya lebih tinggi/orang terhormat digunakan kata yang takzim *hadir* (1b), atau pada orang Jawa digunakan kata krama *rawuh* (1c). Sedangkan pada contoh (2a) menunjukkan bahwa jika kita bertanya pada O-2 yang sudah akrab digunakan ragam kalimat yang tidak formal, sedangkan jika kita bertanya pada O-2 yang statusnya lebih tinggi atau mungkin belum kita kenal, maka digunakan ragam kalimat yang formal seperti kalimat (2b).

Dari contoh di atas jelaslah bahwa jika O-1 berkomunikasi dengan O-2 yang lebih tua, senior, atau yang mempunyai status lebih tinggi, maka dipakai bentuk (kata, kalimat) yang takzim. Pemakaian bentuk takzim atau bentuk yang halus ini *membuktikan adanya kebutuhan akan jarak komunikasi lingual itu* (Sudaryanto, 1989:111). Semakin takzim, jarak itu sudah barang tentu semakin lebar; O-1 menempatkan O-2 pada tingkat yang setinggi-tingginya, seraya menenpatkan diri O-1 serendah-rendahnya. Sehubungan dengan hal ini dapat dihipotesiskan bahwa setiap bahasa melengkapi dirinya dengan bentuk-bentuk takzim. Demikian juga dalam bahasa Indonesia. Adanya kata *tuan, bapak, ibu, anda* untuk menyebut O-2, dan *saya* yang berasal dari kata *sahaya* memberikan bukti yang jelas. Bukti lain ialah adanya sinonimi yang bisa dipilah menjadi kata-kata *biasa/lugas* dan kata-kata *takzim* seperti *mati; wafat; makan; santap; datang; hadir; penantian; pemirsa, dll.*

Komunikasi verbal (dengan kata) sebagai salah satu

interaksi sosial, efektivitasnya antara lain ditentukan oleh ketepatannya dalam memilih bentuk biasa atau bentuk takzim sesuai dengan siapa O-1, dan siapa pula O-2. Adanya bentuk kasar, bentuk biasa, dan bentuk takzim merupakan kenyataan dalam perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini. Perkembangan yang demikian ini merupakan hal yang tidak dikehendaki oleh para pendekar bahasa Indonesia terdahulu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam buku-buku tata bahasa tradisional tidak disinggung-singgung. Bahkan dalam buku-buku yang kemudian pun seperti tercermin dalam *Tinjauan Pustaka* nanti sangat sedikit dibicarakan.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini mengambil objek kalimat tanya, dengan pengkhususan satu masalah yang selama ini belum mendapat perhatian secara serius, yaitu ketakziman dalam mengajukan pertanyaan.

B. Masalah

Kalimat tanya merupakan salah satu jenis kalimat yang jika dilihat dari hubungan antara O-1 dengan O-2 lebih bersifat langsung dibanding kalimat berita. Oleh karena itu, dalam pengungkapan kalimat tanya ini perihal ketakziman sebagai pencerminan nilai-nilai budaya merupakan masalah yang penting. Yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah, *bagaimana perwujudan sikap takzim O-1 terhadap O-2 dalam kalimat tanya?* Perhatian O-1 terhadap O-2 ini dapat berupa

penyebutan dengan kata sapaan tertentu, pemakaian kata tertentu, penyusunan kalimat yang tertentu. Dengan demikian subpermasalahan dalam penelitian ini adalah;

1. bagaimana pembentukan kalimat tanya dari kalimat berita?
2. bagaimana struktur (fungsi) kalimat tanya?
3. bagaimana penggolongan kalimat tanya?
4. bagaimana pilihan kata, kata sapaan, verba, dll.?
5. bagaimana variasi kalimat tanya dalam kaitannya dengan unsur situasi percakapan?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TENTANG KALIMAT TANYA

A. Pendapat Para Tata Bahasawan

1. Sasrasoegonda Koewatin, 1986 (terbit pertama 1910),
Kitab yang Menyatakan Djalannya Bahasa Melayu. 1s2

Dalam buku ini tidak dibicarakan secara khusus perihal kalimat tanya, namun dalam pembicaraan *Perkataan Pertanyaan* (121-123) diberikan contoh-contoh kalimat tanya. Pembicaraan Sasrasoegonda di sini lebih banyak tentang pemakaian kata tanya. Adapun hal yang perlu dicatat adalah sbb.

- a. Adanya kata tanya *betapa*, mis.

(1) *Betapa perinya tuan hendak menyampaikan maksud tuan itu?*

- b. Jika perkataan *apa* dan *siapa* menjadi penderita,

tiadalah dijadikan tujuan (tujuan penderita), melainkan dijadikan pokok kalimat (pokok penderita), sebab dalam kalimat itu perkataan *apadan siapa* itulah dipentingkan sebab itu sebutan dalam kalimat itu bukannya perkataan pekerjaan yang berawalan *me-*, melainkan kebalikannya. Ataupun perkataan pekerjaan itu diubah jadi perkataan nama benda; seperti:

(2) *Siapa yang tuan panggil itu?*

(3) *Apa jawabnya?* (jawab perkataan nama benda).

- c. Perkataan *apa* yang dipakai membangun kalimat pertanyaan sebagai yang dipakai di tanah Jawa itu bukannya menurut jalan bahasa Melayu, melainkan menurut jalan bahasa Jawa; seperti:

(4) *Apa ia tidur? seharusnya Adakah ia tidur?*

2. Sutan Muhammad Zain (tth). *Cet. pertama 1943 Djalan Bahasa Indonesia (cet. VI).*lm6

Adapun pendapat-pendapat Zain (tth:107-8) yang penting tentang kalimat tanya sbb.

- a. Dalam bahasa Indonesia yang sejati kata apa hanyalah dipakai selaku kata tambahan untuk bertanya (vragend by woord) saja.
- b. Aturan kalimat bertanya dalam bahasa Indonesia umumnya ialah demikian; [bagian] kalimat yang terpenting dalam kalimat ditempatkan biasanya di muka sekali. Di belakangnya itu ditambahkan kata *-kah*.
- c. Kadang-kadang kata yang penting itu ada juga ditempatkan di tengah kalimat atau di belakang sekali.

(5) *Jalan ini jalan ke manakah?*

(6) *Hendak ke manakah Engkau?*

- d. Dalam pertanyaan yang tak perlu jawaban..dipakai kata *-tah*.

(7) *Initah yang kau namai bekerja*

Dalam pertanyaan yang seperti itu kadang-kadang dipakai orang juga kata *-lah*.

(8) *Apalah yang kau susahkan, harta pusakamu ta'akan dapat kau habiskan seumur hidupmu.*

3. Madong Lubis.1954 cet. I 1946 *Paramasastera Lanjut.*h1197

Pendapat Lubis tentang kalimat tanya adalah sbb.

- a. Kata tanya disebut kata-kata yang semata-mata faedahnya untuk memulai pertanyaan.
- b. Kata-kata itu tidak selalu ditempatkan pada permulaan kalimat.

c. Dalam bahasa perpustakaan akhiran *-kah* banyak benar di pakai untuk bertanya.

d. Ada juga yang tak perlu dijawab. Faedah pertanyaan yang demikian pada galibnya untuk 'mengeraskan arti, untuk 'menyindir', 'memarahi', dsb.

4. S. Zainnudin Bl. Png. Batuah. 1956. *Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia*. h: 252-3.

Menurut Zainnudin kalimat tanya dibentuk dengan:

a. Kata ganti penanya *apa, siapa, mana*, dsb. yang ditambah dengan partikel *-kah*.

b. Kata yang penting dalam kalimat itu, yang biasanya ditempatkan di depan sekali dan pada galibnya dengan partikel *-kah* pula.

c. Kata ganti *apa* lebih-lebih dalam bahasa sehari-hari atau bahasa tutur.

(9) *Apa sudah selesai kerja itu?*

5. Tardjan Hadidjaja. 1963(cet.I 1956) *Tatabahasa Indonesia untuk SGA dan SMA* h:112-3.

Pendapat Hadidjaja sehubungan dengan kalimat tanya adalah sbb.

a. Di antara lagu yang banyak itu lagu kalimat tanyalah yang paling jelas kedengarannya. Kadang-kadang malahan hanya lagu itulah satu-satunya ciri pengenal kalimat tanya bagi suatu kalimat.

b. Dalam pasal kalimat tanya ini harus dimasukkan pula kalimat permintaan sebab permintaan itu pun pada hakikatnya pertanyaan pula, yakni pertanyaan tentang *boleh, tidaknya; suka, tidaknya, dll.*

(10) Bolehkah kitabmu saya pinjam?

(11) Sukakah Adik menimbang perkara itu?

- c. Efek yang diperoleh dengan inversi ... dapat dipergunakan berbagai jenis kalimat yang memang memerlukannya, antara lain kalimat tanya.

(12) Jadi, bagaimana maksud Alimah sekarang?

(13) Di mana salahnya?

6. I.R. Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas II; Bentuk Kalimat.*

h 50-52

Pendapat Poedjawijatna dan Zoetmulder tentang kalimat tanya adalah sbb.

- a. Bentuk tertentu bagi kalimat tanya tak ada, sehingga apa-apa yang telah diuraikan tentang kalimat pada umumnya berlaku juga bagi kalimat tanya.
- b. Orang bertanya dapat ternyata karena lagunya, hal ini lebih-lebih kerap kali dipakai dalam bahasa percakapan.
- c. Lain daripada lagu kalimat tanya dapat ternyata juga karena kata tanya yang terpakai di situ.
- d. Partikel pementing kalimat sering dipakai dalam kalimat tanya *-kah, -tah, -lah.*

(10) Apatah yang Engkau tangiskan?

7. Gorys Keraf. 1980. Cet. I 1970. *Tatabahasa Indonesia: Untuk Sekolah Lanjutan Atas* h: 157-158.

Adapun pendapat Keraf sehubungan dengan kalimat tanya adalah sebagai berikut.

- a. Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita memberi tahu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal.
- b. Ciri-ciri kalimat tanya:
 - 1) intonasi tanya,
 - 2) kata tanya, dan
 - 3) partikel tanya *-kah*.
- c. Ada tiga macam kalimat tanya:
 - 1) pertanyaan biasa,
 - 2) pertanyaan retorik, dan
 - 3) pertanyaan yang senilai dengan perintah.
- d. Berdasarkan penekanan atau cakupan isi pertanyaan kalimat tanya dibedakan menjadi:
 - 1) pertanyaan total atau pertanyaan yang menghendaki jawaban *ya/tidak*.
 - 2) pertanyaan parsial, misalnya:
 - (11) *Siapa yang mengatakan hal itu? Ali!*
 - (12) *Di mana Engkau belajar? Di sekolah!*

8. A.A. Fokker. 1972. *Pengantar Sintaksis* (diindonesiakan oleh Djonhar). h: 58-60.

Adapun pendapat Fokker perihal kalimat tanya adalah sebagai berikut:

- a. Tiap kalimat termasuk satu situasi yang tertentu, di dalam mana harus hadir tidak saja si pembicara, tetapi juga si

pendengar..... Bukankah dalam pertanyaan si pembicara lebih tegas menunjukan pembicaraannya kepada si pendengar daripada dalam pemberitaan?... Dengan kata lain, si pendengar di sini lebih banyak maju ke muka.

- b. Suatu pertanyaan barulah bersama-sama dengan jawabnya membentuk suatu kalimat lengkap.
- c. Pertanyaan untuk diiakn atau diingkari;
 - i. pertanyaan yang semacam ini hanya dapat dikenali pada intonasinya. Pengakuan dapat dilakukan dengan jalan mengulangi unsur esensial pertanyaan itu, misalnya
(13) *Tuan ada di rumah? Ada.*
Sedangkan pengingkaran dapat dilakukan dengan *tidak, bukan, belum. Bukan lebih kuat daripada tidak.*
 - ii. *Bukan* dapat juga dipakai, kalau kita mengharapkan pengakuan dan ingin, menghilangkan keragu-raguan
 - iii. Pertanyaan yang meminta pengakuan atau pengingkaran kerap kali diantarkan dengan pertolongan *adakah.* Sehubungan dengan pemakaian kata ini dicatat juga tentang kata *apa, dan apakah* sebagai pengaruh dari bahasa Jawa.
 - iv. Kalau kita ingin meletakkan tekanan istimewa pada suatu bagian tertentu dari pertanyaan, maka hal itu dapat dilakukan, seperti dalam bahasa Belanda, dengan memakai aksan dinamis.... Tetapi biasanya dalam hal yang demikian kata yang bersangkutan ditempatkan orang di muka sekali, dan biasanya diperlengkapi dengan *-kah.*
(14) *Dapatkan Engkau mengabulkan permintaan itu?*

v. Ketidakpercayaan dan keheranan dapat diungkapkan dengan pertolongan *gerangan*

(15) Tahukah ia *geranganakan* kami?

d. Pertanyaan-pertanyaan Minta Keterangan

i. Pertanyaan minta keterangan selalu berisi kata tanya, seperti *apa, mana, siapa, bagaimana, dsb.* dan masih dapat diperkuat dengan *-kah*.

ii. Akhiran *-tah* dipakai dalam keusasteraan yang lebih tua, untuk mengungkapkan ketidaksabaran.

e. Bangun Kalimat

Bangun kalimat tanya lebih-lebih dalam bahasa lisan lebih digemari bangun kalimat beruas, misalnya:

(16) Surat itu, dari siapakah *gerangan* datangnya?

(17) Uang sebanyak itu, di manakah *disimpannya*?

Pertanyaan seperti kalimat (16 dan 17) terdiri dari dua bagian yang dipisah kan oleh sebuah jeda. Pertanyaan yang sebenarnya dilakukan oleh bagian kedua.

9. M. Ramlan. 1987 (Cet.I 1981). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* h.33-45.

Adapun pendapat M. Ramlan tentang kalimat tanya adalah sbb.

a. Kalimat tanya berbeda dari kalimat berita, karena intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, [2] 3 // [2] 3 2 #. Pola intonasi ini digambarkan dengan tanda tanya (?).

b. Kadapat ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan kecuali pada Subjek. Ada kecenderungan untuk meletakkan bagian kalimat yang ditanyakan itu di awal kalimat.

c. Kadang-kadang penambahan-*kah* memerlukan kehadiran yang misalnya (18) *Ahmad pergi*. menjadi

(19) *Ahmadkah yang pergi*.

Akan tetapi, dengan demikian, unsur *Ahmadkah*(19) tidak lagi menduduki fungsi Subjek, melainkan mendududuki fungsi Predikat, dan unsur lainnya menduduki fungsi Subjek.

- d. Kata *apa* dan *apakah* sebagai pembentuk kalimat tanya selalu terletak di awal kalimat.
- e. Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.
- f. Kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan Tuhan, Malaekat dan manusia.
- g. Kata tanya *mengapa* digunakan untuk menanyakan perbuatan.
- h. Kata tanya *kenapa* digunakan untuk menanyakan sebab, seperti halnya kata tanya *mengapa*.
- i. Kata tanya *bagaimana* untuk menanyakan keadaan, dan cara.
- j. Kata tanya *mana* dipakai untuk menanyakan tempat.
- k. Kata tanya *bilamana*, *bila*, *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu.
- l. Kata tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah, dan bilangan.

10. Hasan Alwi (Ed) 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (h: 403-09).

Adapun pendapat-pendapat dalam buku tentang kalimat tanya adalah sebagai berikut.

- a. Kalimat tanya secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan

atau tanpa partikel *-kah*.

- b. Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.
- c. Kalimat deklaratif dengan bentuk apa pun (aktif, pasif, ekatransitif, dwitransitif, dsb.) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan kata *apa*, dan partikel *-kah* dapat ditambahkan untuk sedikit memperhalus dan lebih formal. Intonasi yang dipakai dapat sama dengan intonasi kalimat berita.

Cara lain untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan mengubah urutan kata dari kalimat deklaratif. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam hal ini.

- (1) Jika dalam kalimat deklaratif terdapat kata seperti *dapat*, *bisa*, *harus*, *sudah*, *mau*, maka kata itu dapat dipindahkan ke awal kalimat dan ditambah partikel *-kah*
- (2) Dalam kalimat yang predikatnya nomina atau adjektiva, urutan subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian partikel *-kah* ditambahkan pada frasa yang telah dipindahkan ke muka, misalnya:
 - (20)a *Masalah ini urusan Pak Ali*
 - (20)b *Urusan Pak Alikah masalah ini?*
- (3) Jika predikat kalimat adalah verba taktransitif, ekatransitif, maka verba beserta objek atau pelengkapannya dapat dipindahkan ke awal kalimat dan kemudian ditambah partikel *-kah*, misalnya:
 - (21)a *Dia mencuri uang itu.*

(21)b Mencuri uang itu kah dia?

Namun kalimat seperti (21)b itu lebih umum diubah menjadi kalimat tanya dengan memakai partikel *apa(kah)*,

(21)c *Apa(kah) dia mencuri uang itu?*

Cara lainnya lagi untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan menempatkan kata *bukan/bukankah*, *(apa/atau) belum* atau *tidak*, misalnya:

(22)a *Dia sakit, bukan?*

(22)b *Bukankah dia sakit?*

(23) *Para peserta sudah datang (apa/atau) belum?*

(24) *Paket ini akan dikirim, (apa/atau) tidak?*

Kalimat tanya seperti contoh (22a, b, 23, 24) disebut kalimat **interogatif embelan**.

Cara berikutnya untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti urutan kalimat deklaratif, tetapi dengan intonasi yang berbeda, yakni intonasi yang naik, misalnya:

(25) *Jawabannya sudah diterima?*

Cara terakhir untuk membentuk kalimat tanya adalah dengan memakai kata tanya seperti *siapa*, *kapan*, *mengapa*. Sebagian besar dari kata tanya itu dapat menanyakan unsur inti, misalnya:

(26)a *Dia mencari Pak Ahmad.*

(26)b *Dia mencari siapa?*

Sebagian lainnya menggantikan unsur bukan-inti, misalnya:

(27)a *Dia dapat memecahkan masalah itu?*

(27)b *Bagaimana dia dapat memecahkan masalah itu?*

Pada akhirnya dibicarakan juga dalam buku ini, letak kata tanya dalam kaitannya dengan struktur kalimatnya. Sebagian besar kata tanya dapat berpindah tanpa mengakibatkan perubahan apa pun. Sebagian lainnya, misalnya seperti kalimat (27)b, letak kata tanya *bagaimana* bersifat tegar, tidak dapat diubah. Adapun kata tanya *siapa* dan *apa* yang juga menggantikan unsur inti dalam kalimat mengakibatkan perubahan struktur kalimat, jika dipindahkan ke bagian depan, misalnya:

(28)a *Dia mencari siapa?* (S - P - O)

(28)b *Siapa yang dia cari?* (P - S)

(29)a *Pak Tariggan sedang mencari apa?* (S - P - O)

(29)b *Apa yang sedang dicari Pak Tarigan?* (P - S)

B. Rangkuman Pendapat Para Tata Bahasawan

Dari paparan pendapat para tata bahasawan di atas, akhirnya dapat dapat dirangkum hal-hal yang dipandang penting seperti berikut ini.

1. Kata tanya merupakan formatif yang penting dalam pembentukan kalimat tanya.
2. Partikel *-kah* berperanan sebagai pembentuk kalimat tanya, partikel pementing, dan pemerhalus kalimat tanya. Partikel ini tidak bisa terletak di belakang Subjek.
3. Lagu atau intonasi tanya berperanan untuk membentuk kalimat tanya.
4. Jenis kalimat permintaan tertentu ada yang tergolong kalimat tanya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu permintaan dapat dinyatakan dengan kalimat tanya.
5. Susun inversi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pemben-

tuk kalimat tanya.

6. Bentuk tertentu kalimat tanya tidak ada, sehingga apa yang berlaku dalam kalimat lain (khususnya kalimat berita) berlaku pula dalam kalimat tanya. Hal ini mengilhami pandangan yang kemudian bahwa kalimat tanya dibentuk dari kalimat berita.
7. Jenis kalimat tanya tertentu ada yang senilai dengan yang senilai dengan kalimat perintah. Sebagaimana butir (4) di atas, suatu perintah dapat juga dinyatakan dengan kalimat tanya.
8. Bertolak dari situasi dalam tidak tutur, khususnya pembicara dan pendengar, maka kalimat tanya baru dianggap lengkap bersama kalimat jawab.
9. Kata *apa* yang semula oleh para tata bahasawan lama dianggap sebagai pengaruh bahasa Jawa, oleh para tata bahasawan yang kemudian tidak dirasa lagi sebagai pengaruh bahasa Jawa.
10. Dari segi bangun kalimatnya, kalimat tanya ada yang berbentuk kalimat beruas, yaitu kalimat yang terdiri dari dua bagian, dan di antara dua bagian itu di batasi jeda fungsional. Hal ini banyak ditemui dalam bahasa lisan.
11. Kalimat tanya secara teoritis dipandang sebagai turunan dari kalimat berita. Perubahan dari kalimat berita ke kalimat tanya dapat mengakibatkan perubahan struktur fungsinya.
12. Selain kata tanya, intonasi, dan inversi, kalimat tanya dapat juga dibentuk dengan penambahan *bukan/bukankah* atau *(apa/atau) belum*.
13. Kata tanya ada yang menggantikan unsur inti, dan ada pula yang dapat menggantikan unsur bukan inti. Baik inti maupun

bukan inti, unsur yang digantikan itu merupakan unsur yang ditanyakan.

14. Sebagian kata tanya, letaknya dapat dipindah-pindahkan, tetapi sebagian lainnya mempunyai letak yang tetap.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan:

1. pembentukan kalimat tanya,
2. struktur kalimat tanya,
3. penggolongan kalimat tanya,
4. pemilihan kata sapaan, dan verba, dan variasi kalimat tanya

B. Manfaat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap linguistik Indonesia, khususnya dalam kajian kalimat tanya. Seperti kita ketahui dari *Tinjauan Pustaka*, hubungan 'penanya' dengan 'si tertanya' atau O-1 dengan O-2, serta kaitan hal ini dengan situasi percakapan belum mendapat perhatian secukupnya. Dengan dibahasnya dua hal ini lebih lanjut diharapkan penelitian ini memberi sumbangan pada pengajaran bahasa Indonesia, terutama mengenai pemakaian kalimat tanya, dan lebih khusus lagi dalam hal kesantunan mengajukan pertanyaan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Pada garis besarnya, penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, tahap *penyediaan data*, yaitu data lingsual berupa kalimat tanya dalam pemakaian bahasa. Pengumpulan data ini dilakukan dengan *penyimakan* pemakaian bahasa sehari-hari. Tahap ini diakhiri dengan *seleksi data*. Bertolak dari data yang sah, 'valid' ini dilanjutkan tahap kedua, yakni tahap *analisis*. Dalam analisis ini digunakan:

1. teknik bagi unsur langsung, untuk mengetahui unsur-unsur kalimat tanya beserta strukturnya;
2. teknik ganti, yaitu penggantian 0-2, atau verba (bisa juga jenis kata lain);
3. teknik banding, untuk mengetahui perbedaan di antara kalimat strukturnya berbeda, tetapi maknanya kurang lebih sama, atau kalimat-kalimat yang menggunakan kata (-kata) berbeda, namun yang diacu sama. Dari teknik ini diharapkan dapat dipilahkan kalimat tanya kurang takzim, biasa (akrab), dan yang takzim.

Tahap yang ketiga atau yang terakhir adalah *tahap penyajian* hasil analisis. Dari tahap ini diharapkan dihasilkan sebuah laporan penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil-hasil Penelitian

Dari penelitian ini diketahui hal sebagai berikut.

1. Kalimat tanya dibentuk dari kalimat berita dengan cara:

- (a) penambahan intonasi tanya,
- (b) penambahan *-kah* bersama inversi,
- (c) penambahan *-kah* bersama *yang*,
- (d) penambahan kata *bukan/bukankah*,
- (e) penambahan bentuk *apa/atau + tidak/bukan*,
- (f) penambahan kata tanya.

2. Dari segi strukturnya, kalimat tanya bisa berstruktur tunggal, dapat pula berstruktur majemuk.

3. Kalimat tanya dapat digolong-golongkan berdasarkan:

- a. jumlah klausanya,
- b. struktur internalnya,
- c. hubungan pelaku - tidakannya,
- d. hadir tidaknya negasi, dan
- f. jawaban yang diharapkan.

4. Pilihan kata dalam mengajukan kalimat tanya ditentukan oleh bagaimana hubungan penanya (O-1) dan orang yang ditanyai (O-2).

Hubungan O-1 dengan O-2 dapat berpola:

- a. O-1 sederajat dengan O-2,
- b. O-1 lebih tinggi dari O-2, dan
- c. O-1 lebih rendah dari O-2

5. Variasi kalimat tanya dalam hubungannya dengan unsur situasi dapat dipilah sbb.

- a. situasi kedaerahan (Jawa) Vs. situasi nasional,
- b. situasi resmi vs. tak resmi, dan
- c. situasi lisan vs. situasi tulisan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembentukan Kalimat Tanya

Pembentukan kalimat tanya dari kalimat berita dapat dilakukan dengan beberapa cara:

a) perubahan intonasi, intonasi berita menjadi intonasi tanya; Dari jenis kalimat berita/deklaratif berstruktur S - P, S - P - Pel, S - P - O, S - P - O - Pel dapat diubah menjadi kalimat tanya/interogatif dengan mengubah intonasi/lagunya, dari lagu kalimat berita menjadi lagu kalimat tanya. Sebagai contoh:

(1) *Adik sudah tidur.* > *Adik sudah tidur?*

(2) *Yu Yem berjualan sayur.* > *Yu Yem berjualan sayur?*

(3) *Ayah akan membeli mobil.* > *Ayah akan membeli mobil?*

(4) *Petani menanam sawahnya padi.* > *Petani menanam sawahnya padi?*

b) Penambahan *-kah* yang disertai pembalikan urutan.

Contoh: (5a) *Anda dapat menyelesaikan soal ini.*

(5b) *Dapat menyelesaikan soal inikah Anda?*

(5c) *Dapatkah Anda menyelesaikan soal ini?*

c) Penambahan *-kah* bersama-sama dengan *yang*.

Contoh: (6a) *Adik menutup pintu belakang itu.*

(6b) Adikah yang menutup pintu belakang itu?

d) Penambahan kata *bukan*.

Contoh: (7a) *Bapak sudah menerima undangan.*

(7b) *Bapak sudah menerima undangan, bukan?*

Kata *bukan* dalam percakapan sering dipendekkan menjadi *kan*.

(7c) *Bapak sudah menerima undangan, kan?*

e) Penambahan kata *bukankah*.

Contoh: (8a) *Semua tanah dan bangunan dikenai pajak.*

(8b) *Bukankah semua tanah dan bangunan dikenai pajak?*

f) Penambahan kata *apa/atau + tidak/bukan*.

Contoh: (9a) *Adik ikut ke Matahari.*

(9b) *Adik ikut ke Matahari apa tidak?*

g) Penambahan kata tanya, sebagai contoh:

(10a) *Para tamu undangan sudah datang.*

(10b) *Apakah para tamu undangan sudah datang?*

(11a) *Menjelang lebaran, harga sembilan bahan pokok naik.*

(11b) *Mengapa menjelang lebaran harga sembilan bahan pokok naik?*

(12a) *Perantau di Jakarta banyak yang mudik.*

(12b) *Berapa banyak perantau di Jakarta yang mudik?*

(13a) *Para petani menanam kedelai.*

(13b) *Kapan para petani menanam kedelai?*

(14a) *Buah-buahan itu diimpor dari luar negeri.*

(14b) *Buah-buahan itu diimpor dari mana?*

(15a) *Rumah pejabat itu di daerah elite.*

(15b) Rumah pejabat itu di mana?

(16a) Koruptor itu melarikan diri ke luar negeri.

(16b) Koruptor itu melarikan diri ke mana?

Di samping ketujuh cara di atas ada juga kalimat tanya yang disertai penambahan kata *ya* di akhir kalimat sebagai pengganti kata *bukan/kan*, atau sesudah kata tanya sebagai pengganti *-kah* misalnya:

(17) Adik sudah tidur, ya?

(18) Bapak tidak pergi, ya?

(19) Ayahmu membeli mobil baru, ya?

(20) Adik ikut, ya ke Matahari?

(21) Berapa, ya harga rumah itu?

(22) Di mana, ya rumah gadis itu?

(23) Kapan, ya ayah pulang?

(24) Mengapa, ya dia tidak datang?

(25) Bagaimana, ya caranya dapat merebut simpatinya?

2. Struktur Kalimat Tanya

a. Struktur Fungsi Kalimat Tanya

Untuk mengguraikan kalimat fungsi-fungsi kalimat tanya perlu dipisahkan antara kalimat tanya tidak menggunakan kata tanya dengan kalimat tanya yang menggunakan kata tanya. Pada kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya, struktur fungsinya sama dengan kalimat berita. Misalnya:

(26) Ayah sudah tidur. > Ayah sudah tidur?
 S P S P

(27) *Petugas akan menanyai dia.* > *Petugas akan menanyai dia*
 S P O S P O

(28) *Kapal itu menuju P. Bawean.* > *Kapal itu menuju P. Bawean?*
 S P Pel. S P Pel.

(29) *Pamannya tinggal di sana.* > *Pamannya tinggal di sana?*
 S P Ket. S P Ket.

(30) *Karta membelikan anaknya yang bungsu sepeda baru.* >
 S P O Pel.
Karta membelikan anaknya yang bungsu sepeda baru?
 S P O Pel.

(31) *Panitia menyerahkan hadiah lomba itu kepada pemenang.* >
 S P O Ket.
Panitia menyerahkan hadiah lomba itu kepada pemenang?
 S P O Ket.

Struktur fungsi kalimat dasar bahasa Indonesia pada dasarnya adalah seperti terlihat pada contoh (26 s.d. 31), yaitu 6 (enam) pola: S - P, S - P - O, S - P - Pel, S - P - Ket., S - P - O - Pel., S - P - O - Ket.

Di samping itu pembentukan kalimat tanya dari kalimat berita dapat juga mengakibatkan perubahan strukturnya, misalnya:

(32) *Ayah pergi.* > *Ayah pergi, tidak?*

S P S P P

Kalimat tanya (32) dipandang berstruktur S - P - P karena kalimat tsb. lengkapnya adalah sbb.

(33) *Ayah pergi, (atau) tidak (pergi)?*

S P P

Demikian pula kalimat tanya yang menggunakan kata bukan, misalnya:

(34) *Dia guru, bukan?*

Dia guru, (apa) bukan (guru)?

Jadi, perubahan struktur kalimat berita menjadi kalimat tanya

pada contoh (33 dan 34) adalah perubahan dari kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.

Perubahan yang lain adalah perubahan pola dari berpola S - P menjadi P - S, atau bersusun inversi misalnya:

(35) *Anak itu bernyanyi.*

S P

(36) *Hartono membaca puisi.*

S P O

Kalimat (36 dan 37) yang berpola S - P dan S - P - O jika dibuat kalimat tanya dengan kata tanya *siapa*, maka akan menjadi sbb.

(37) *Siapa yang bernyanyi?*

P S

(38) *Siapa yang membaca puisi?*

P S

Dalam susun biasa noninversi, kalimat (37 dan 38) adalah sebagai berikut:

(39) *Yang bernyanyi siapa?*

S P

(40) *Yang membaca puisi siapa?*

S P

Dalam hal ini, kalimat (37, 38, 39 dan 40) pada dasarnya

adalah kalimat majemuk karena S kedua kalimat tsb. berupa klausa, yakni yang sebagai S dan bernyanyi, membaca masing-masing sebagai P, dan pada kalimat (38 dan 40) puisi sebagai O. Dengan demikian, pembentukan kalimat dari kalimat (37 dan 38) menjadi kalimat (39 dan 40) seperti halnya kalimat (33 dan 34) mengakibatkan perubahan dari kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.

Jenis perubahan lainnya adalah perubahan berupa penambahan gatra baru, misalnya kalimat berita berikut ini:

(41) *Dia isteri seorang pejabat.*

S P Pel.

(42) *Anak itu mengabaikan nasihat orang tuanya.*

S P O

diubah menjadi kalimat tanya:

(43) *Apakah dia isteri seorang pejabat?*

Pen. S P Pel.

(44) *Mengapa anak itu mengabaikan nasihat orang tuanya?*

Pen. S P O

Dengan demikian, pembentukan kalimat tanya dengan penambahan kata tanya seperti pada contoh (41 dan 42) menjadi kalimat (43 dan 44) mengakibatkan terjadinya penambahan gatra baru, yang di sini disebut **gatra penanya**.

Penambahan kata tanya dalam pembentukan kalimat tanya di samping kehadiran kata tanya dapat menambah gatra baru, bisa juga menggantikan suatu gatra dalam kalimat asalnya, yaitu

kalimat berita, misalnya kalimat berita berikut ini;

(45) *Korban dirawat di rumah sakit Ungaran.*

S P Ket.

(46) *Dua hari lagi, bapak pulang ke tanah air.*

Ket. S P Ket.

menjadi kalimat tanya berikut ini;

(47) *Korban di rawat di mana?*

(48) *Kapan, bapak pulang ke tanah air?*

Karena *di mana* (47) dan *kapan* (48) berturut-turut menggantikan *di rumah sakit Ungaran* (45) dan *dua hari lagi* (46) yang masing-masing menduduki fungsi Ket., maka *di mana* dan *kapan* itu pun menduduki fungsi Ket.

Selain itu kata tanya dapat juga menggantikan sebagian dari suatu gatra, misalnya kalimat berita berikut ini;

(49) *Dia mempunyai dua buah rumah.*

S P O

diubah menjadi kalimat tanya berikut ini;

(50) *Dia mempunyai berapa rumah?*

Kata tanya *berapa* pada kalimat tanya (50) menggantikan *dua buah* yang merupakan bagian dari gatra O pada kalimat (49). Dalam frasa *dua buah rumah* (49), *dua buah* adalah unsur tambahan atau atribut, sedangkan *rumah* merupakan unsur inti. Dengan demikian, *berapa* pada kalimat (50) menggantikan atribut pada frasa *dua buah rumah* (49) yang menduduki fungsi O.

3. Penggolongan Kalimat Tanya

a. Penggolongan Kalimat Tanya Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat tanya dapat dipilah menjadi dua golongan, yakni kalimat tanya berpola tunggal, dan kalimat tanya berpola majemuk. Kalimat tanya berpola tunggal sebagaimana dalam kalimat berita adalah kalimat yang hanya

terdiri dari satu klausa. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri satu P yang biasanya disertai S (lihat, Pike & Pike 1977). Dalam uraian di atas kecuali contoh (33, 34, 37, 38, 39, dan 40) adalah kalimat tanya berpola tunggal. Berikut ini akan diberikan contoh kalimat tanya yang berpola majemuk;

(51) *Apakah Saudara sudah membaca surat itu, dan tahu maksudnya?*

(52) *Aku yang ke Yogya, apa Kau yang datang ke Semarang? ataukah*

Contoh (51 dan 52) tergolong kalimat tanya berpola majemuk yang setara. Dalam pola ini hanya dimungkinkan kalimat majemuk setara yang aditif seperti contoh (51) dan yang alternatif seperti contoh (52).

Kalimat tanya majemuk dengan konjungsi *sedang*, tetapi tidak dimungkinkan. Memang dimungkinkan adanya kalimat majemuk seperti berikut ini;

(53) *Bagaimana mungkin dia dapat membantu orang tuanya, gajinya tidak cukup untuk sebulan?*

(54) *Apakah Saudara akan terus bermalas-malasan, sedang anak*

isterimu butuh makan?

namun kalimat majemuk (53 dan 54) bukan gabungan dua buah kalimat tanya, tetapi gabungan kalimat tanya dan kalimat berita.

Sehubungan dengan hal ini perlu dicatat bahwa kalimat tanya dalam kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif dapat menjadi klausa subordinatif atau anak kalimatnya, misalnya:

kapan dia pulang?

apakah dia sudah terima undangan?

(55) *Saya tidak tahu benar, mengapa dia marah-marah terus?*

kenapa sepedaku belum dikembalikan?

bagaimana caranya menyadarkannya?

Dalam contoh (55), klausa *saya tidak tahu* sebagai supraordinat atau induk kalimatnya, sedangkan klausa tanya di belakangnya itu sebagai subordinat atau anak kalimatnya. Kalimat (55) memang kalimat majemuk, namun bukan tergolong kalimat tanya majemuk. Pertama, karena bukan bukan gabungan dua kalimat tanya; kedua, dari segi isinya kalimat-kalimat (55) adalah kalimat berita. Dalam hal ini, inti pemberitaannya diungkapkan dalam klausa tanya.

Hal sama dengan kalimat (55) adalah klausa tanya dalam kalimat tak langsung, misalnya:

"Kapan Abang datang dari Jakarta?"

"Apakah ayah jadi membeli mobil?"

(56) Suminten bertanya, "Mungkinkah dia datang hari ini?"

"Berapa harga tiketnya?"

"Di mana dia bersembunyi selama ini?"

Kalimat-kalimat (56) semuanya juga tergolong kalimat berita. Dalam kalimat ini, seseorang memberitakan pertanyaan Suminten kepada orang lain. Inti pemberitaannya terungkap dalam klausa tanya.

b. Penggolongan Kalimat Tanya Berdasarkan Struktur Internalnya

Berdasarkan struktur internalnya, kalimat digolongkan menjadi kalimat lengkap atau kalimat mayor, dan kalimat tidak lengkap atau kalimat minor. Kalimat mayor merupakan pola kalimat yang produktif dalam bahasa. Dalam bahasa Inggris, pola Subject + Predicate (NV + VP) adalah kalimat mayor atau kalimat favorit (Crystal, 1991). Selain kalimat itu, yakni kalimat yang hanya S, atau P saja digolongkan sebagai kalimat minor atau kalimat tak lengkap. Contoh kalimat-kalimat tanya dalam uraian di atas berupa kalimat tanya yang lengkap. Oleh karena itu berikut ini dikemukakan kalimat tanya yang tidak lengkap.

Kalimat tanya tak lengkap biasanya muncul sebagai respon terhadap suatu pemberitaan, sehingga kalimat tanya golongan ini hanya muncul dalam percakapan yang spontan, misalnya:

(57) Ali : Mir, dompetku yang hilang itu sudah ketemu
 Amir: Di mana?
 Ali : Di rumah Ahmadi. Rupanya terjatuh ketika saya main di rumahnya.
 Amir: Masih utuh 'kan?

Pertanyaan Amir *di mana* dan *masih utuh* 'kan diungkapkan dengan kalimat tanya tak lengkap. Jika kedua kalimat tsb. diungkapkan dengan kalimat lengkap, adalah sbb.

(58) *Di mana dompetmu itu kau temukan?*

Isi dompet itu masih utuh, bukan?

c. Penggolongan kalimat Tanya Berdasarkan Hubungan Pelaku - Tindakannya

Berdasarkan hubungan 'pelaku'- 'tindakannya, pada garis besarnya kalimat dipilahkan menjadi dua golongan, kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang S -nya berperan sebagai 'pelaku', sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang s -nya berperan sebagai 'penderita'. Sebagai contoh:

(59) *Ibu sudah menerima undangan itu, bukan?*

Apakah Adik sudah membaca suratku?

Mengapa dia membohongi orang tua itu?

Dari mana anak itu mengetahui ulah orang tuanya?

Kalimat tanya berdiatesis aktif pada contoh (59) itu dapat diubah menjadi kalimat tanya berdiatesis pasif berikut ini.

(60) *Undangan itu sudah Ibu terima, bukan?*

Apakah suratku sudah adik baca?

Mengapa orang tua itu dibohonginya?

Dari mana ulah orang tuanya diketahui anak itu?

d. Penggolongan Kalimat Tanya Berdasarkan Hadir Tidaknya Negasi

Berdasarkan hadir tidaknya negasi, kalimat dipilah menjadi dua golongan, yaitu kalimat afirmatif dan kalimat negatif. Kalimat afirmatif adalah kalimat yang tidak mengandung negasi atau kata ingkar, sedangkan kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung negasi. Sebagai contoh kalimat tanya afirmatif adalah sbb.

(61) *Bapak mau menutup pintu itu, bukan?*

Apakah Saudara dapat memenuhi permintaanku?

Untuk apa kamu menghadiri pertemuan itu?

Dengan alasan apa Saudara mengabulkan permintaannya?

Kalimat-kalimat tanya afirmatif pada contoh (61) dalam bentuk kalimat negatif adalah sbb.

(62) *Bapak tidak berkeberatan bukan menutup pintu itu?*

Apakah Saudara tidak dapat memenuhi permintaanku?

Mengapa kamu tidak menghadiri pertemuan itu?

Dengan alasan apa Saudara tidak mengabulkan permintaannya?

e. Penggolongan Kalimat Tanya Berdasarkan Jawab yang Diharapkan

Berdasarkan jawab yang diharapkan kalimat tanya dapat dipilah menjadi:

Pertama, kalimat tanya yang mengungkapkan keraguan, namun penanya (O-1) tidak mengharapkan jawaban dari orang lain (O-2) karena yang harus menjawab adalah diri sendiri (O-1).

Kalimat tanya jenis ini lazimnya disebut kalimat tanya retorik, misalnya:

(63) Dapatkah saya menyelesaikan persoalan ini?

Mungkinkah saya dapat lulus tahun ini?

Kedua, kalimat tanya yang mengungkapkan keraguan pihak penanya (0-1), dan meminta kepastian orang kedua (0-2). Jawab pertanyaan ini bisa ya, bisa tidak, misalnya:

(64) Tahukah Anda bahwa surat itu sangat penting? Tahu/Tidak.

Haruskah saya mengulangi permintaan itu? Ya /Tidak.

Apa Saudara belum tahu isi surat itu? Belum/Sudah.

Ketiga, kalimat tanya yang oleh penanya (0-1) diharapkan (0-2) memberikan jawaban ya, misalnya:

(65) Kita harus bekerja giat, kan? Ya.

Anak-anak harus menyelesaikan tugas itu, bukan? Ya.

Bukankah, dia itu mahasiswa Fak. Sastra?

Kalimat tanya seperti pada contoh (65) dimungkinkan adanya jawaban tidak. Misalnya kalimat ketiga contoh (65). Namun dalam kalimat tanya itu, penanya berasumsi bahwa *dia mahasiswa Fak. Sastra*, sehingga sebenarnya jawaban yang diharapkan adalah ya.

Keempat, kalimat tanya yang oleh penanya (0-1) telah disediakan pilihan kemungkinan jawabnya, sehingga 0-2 tinggal memilih

salah satu jawabnya. Kalimat tanya ini dapat disebut kalimat tanya alternatif, atau sering juga disebut pertanyaan tertutup. Sebagai contoh:

(66) Kamu menunggu di luar apa ikut masuk?

Kamu nanti datang sendiri atau perlu dijemput?

Kapan Bapak pulang, sekarang apa besok?

Mana strategi yang tepat, menyerang atautkah bertahan?

Bagaimana membuka kunci itu, diputar apa ditekan?

Dalam kelima kalimat pada contoh (66), yang perlu mendapat perhatian adalah kata *apa*. Kata *apa* dalam contoh tsb. bukan sebagai kata tanya melainkan sebagai konjungsi, demikian pula *atau*. Dalam hal ini penjawab (O-2) dapat memilih jawabannya, yang di depan atau dibelakang konjungsi tsb.

Kelima, kalimat tanya yang oleh O-1 dimaksudkan untuk memerintah O-2. Jadi, kalimat seperti ini sebenarnya merupakan perintah tidak langsung. Sebagai contoh:

(67) Anda dapat membuka jendela itu, kan?

Saudara tidak berkeberatan bukan membantu saya?

Apakah Bapak dapat menjelaskan pengertian istilah itu?

Tidak dapatkah Kau berbicara agak pelan?

Dalam hal ini, penanya (O-1) bukan hanya mengharapkan jawaban saja, tetapi juga tindakan dari O-2 sesuai dengan yang diharapkan O-1.

Keenam, kalimat tanya yang oleh O-1 dimaksudkan untuk minta izin atau permohonan pada O-2. Sebagai contoh:

(68) Bolehkah saya mengambil brosur itu?

Dapatkah saya meminjam kendaraanmu?

Apakah saya diizinkan masuk ruangan itu?

Dalam hal ini, O-1 mengharapkan jawaban berupa 'terkabulnya' permohonannya, sehingga *boleh mengambil brosur; dapat meminjam kendaraan; diizinkan masuk ruangan.*

Ketujuh, kalimat tanya di mana O-1 mengharapkan penjelasan lebih lanjut dari O-2. Sebagai contoh:

(69) *Tahukan Saudara, mengapa pemerintah memberlakukan UU itu?*

Apa pentingnya pemilihan umum bagi rakyat?

Bagaimana Saudara sampai tidak tahu sebab-sebab kejadian yang sangat memalukan itu?

4. Pilihan Kata dan Variasi kalimat Tanya

a. Pilihan Kata Sapaan, dan Kata Lain yang Bersangkutan dengan Orang Kedua (O-2)

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kalimat tanya oleh O-1 ditujukan kepada O-2. O-1 sebagai penanya, sedang O-2 sebagai orang yang ditanyai, atau dimintai keterangan. Karena pada dasarnya dalam kalimat tanya itu O-1 'meminta' sesuatu kepada O-2, maka terpenuhi atau tidaknya permintaan itu ketepatan pemilihan kata sapaannya juga ikut menentukan. Bahkan pemilihan kata sapaan oleh O-1 yang tidak tepat bisa saja menyebabkan O-2 tersinggung, sehingga tidak mau menjawab pertanyaan tsb. Misalnya 'seorang mahasiswi' menyapa 'seorang dosen laki-laki' dengan kalimat tanya berikut ini;

(70) *Mau kemana Om?*

Kalimat tanya (70) secara gramatik tidak ada yang salah, tetapi kalimat ini oleh O-2 sesuai dengan statusnya di hadapan O-1 dapat dipandang tidak sopan, dan merendahkan martabat 'si dosen' yang bersangkutan karena kata *om* mempunyai konotasi kurang baik, yaitu berhubungan dengan 'om-om hidung belang'. Hal ini memungkinkan maksud O-1, misalnya saja 'untuk berbasa-basi' terhadap O-2, atau 'mengharapkan respon sewajarnya' dari O-2 tidak terpenuhi. Dapat dikatakan, kalimat (70) dalam konteks seperti tsb. di atas tidak efektif. Dengan demikian, pemakaian kata sapaan yang tepat atau sesuai dengan konteksnya dapat mendukung efektivitas kalimat tanya.

Demikian pula pemakaian kata lain, khususnya kata-kata yang menyangkut 'tindakan' atau 'keberadaan' O-2, misalnya kata kerja atau verba, misalnya O-1 bertanya kepada O-2 yang lebih senior seperti berikut ini:

(71) (Sehubungan dengan surat kami tanggal..., kami mohon ke-
kepastian dari Bapak.) **Apakah Bapak Rektor berkenan hadir,
dalam seminar yang akan kami selenggarakan besok Benin.**

Dalam contoh (71) dipakai kata: *Bapak Rektor*, *berkenan*, *hadir*, dan *kami*. Penyapaan O-2 oleh O-1 dengan 'istilah kekerabatan' dan 'jabatan' -nya, yaitu *Bapak Rektor* di samping mencerminkan sifatnya yang 'formal' juga dimaksudkan untuk 'menghormat' O-2. Kemudian pemakaian kata *berkenan* yang dapat berdistribusi paralel dengan *mau*, *bisa* yang tergolong modalitas ini juga dimaksudkan untuk menghormat O-2. Demikian pula pemakaian kata

hadir yang dapat berdistribusi paralel dengan *datang*, *ikut*.

Adapun pemakaian kata *kami* dalam konteks seperti tersebut di atas dipandang lebih sopan untuk menyebut diri 0-1 dibanding dengan kata lain yang senilai dengan itu, yakni *saya*, *aku*.

Seorang dekan, misalnya kepada rektor, mengajukan pertanyaan dengan kalimat berikut ini:

(72) Apakah Saudara bisa datang pada seminar yang akan aku selenggarakan besok?

maka kalimat tsb. dipandang kurang adab, dan bisa jadi dekan yang bersangkutan dipandang tidak tahu sopan santun, tata krama terhadap atasannya.

Pada garis besarnya hubungan 0-1 dengan 0-2 dapat digambarkan sebagai berikut:

0-1 sederajat dengan 0-2,

0-1 lebih tinggi dari 0-2, dan

0-1 lebih rendah dari 0-2

(1) Hubungan 0-1 yang Sederajat dengan 0-2

Hubungan 0-1 dan 0-2 yang sederajat ini paling tidak dapat dibedakan menjadi (1) hubungan sederajat yang akrab,

(2) hubungan sederajat yang kurang akrab, dan

(3) hubungan sederajat yang intim.

Hubungan sederajat yang akrab ini misalnya hubungan di antara teman, siswa, mahasiswa, dsb. satu grup. Kesederajatan dan keakraban itu tercermin pada pemakaian kata-kata dalam percakapan mereka, misalnya pemakaian kata *aku*, *engkau*, *kamu*,

atau penyapaan O-2 dengan 'namanya', dan kata-kata ragam nonbaku. Sebagai contoh:

(73) *Bilangnya Kamu mau ke Jakarta?*

(74) *Kapan Kau kembalikan bukuku?*

(75) *Bolehkah aku main ke rumahmu?*

(76) *Jon, nggak kuliah ya?*

Perlu dicatat di sini, bahwa hubungan yang akrab pada O-1 dan O-2, yang mempunyai jabatan tertentu atau sudah berkeluarga, maka kata sapaan yang dipakai lazimnya adalah *pak/bu* diikuti nama diri singkatnya. Sebagai contoh:

(77) *Pak Jon mau minum apa?*

(78) *Bu Tina pulang jam berapa?*

Pada hubungan sederajat, namun kurang akrab, misalnya karena perbedaan tingkat, usia, atau mungkin orang yang baru berkenalan, maka pemakaian kata sapaan yang dipakai antara lain *saudara, anda*, atau penyapaan terhadap O-2 sama sekali dihindari, namun kata-kata nonbaku biasa juga dipakai. Sebagai contoh:

(78) *Setelah ini, Saudara mau ke mana?*

(79) *Anda punya famili di Semarang?*

(80) *Apa yang dapat saya bantu?*

Selanjutnya hubungan sederajat yang intim tercermin pada pemakaian kata sapaan yang menunjukkan keintiman. Untuk itu sering dipakai 'istilah kekerabatan', seperti *mas, dik, jeng*, atau sapaan seperti *(sa)yang, nak*. Sebagai contoh:

(81) *Mas, apa besok kita jadi ke Bandung?*

(82) *Dik, kopinya masih?*

(83) *Jeng, kenapa ndak dibuka?*

(84) *Yang, apa yang kau pikirkan?*

(85) *Nak, kiriman ibu sudah sampai belum?*

Kalimat-kalimat tanya dengan penyapaan yang menggunakan 'nama diri' dan 'sapaan intim', lazimnya sesudah nama diri dan sapaan intim itu diikuti jedah (,). Karena adanya jedah ini, maka Fokker menyebut kalimat yang demikian ini sebagai kalimat beruas. Pada dasarnya, adanya jedah itu maka seungkinkan pengucapan yang berakhir lembut pada kata sapaan tsb.

(ii) Hubungan O-1 Lebih Tinggi daripada O-2

Hubungan O-1 lebih tinggi daripada O-2 ini misalnya hubungan orang tua dengan anak, orang yang lebih tua dengan yang lebih muda, kakak dengan adiknya, majikan dengan pembantu/karyawannya seorang bos dengan bawahannya, dsb. Hubungan ini terungkap pada pemakaian kata sapaan, seperti: 'nama diri', *bang, mang, mak, yu, pak (nama diri)*, sebagai contoh:

(86) *Arman sudah mandi, belum?*

(87) *Bang, mobilnya sudah dicuci belum?*

(88) *Mang Udel masih nyanyi kan?*

(89) *Yu Nem, nyucinya sudah selesai belum?*

(90) *Pak Sadi, siapa yang mengetik surat ini?*

Pemakaian kata-kata seperti *bang, mang, yu* umumnya sekadar memberi contoh anaknya, agar anaknya menghargai 'pembantu'. Sedangkan pada contoh (90), pemakaian *pak* cenderung karena hu-

bungan formal kedinasan, sehingga yang disapa di sini bisa sebaya, atau lebih tua. Dalam konteks ini, jika O-2 lebih muda lazimnya dipakai kata *mbak, mas*.

(iii) Hubungan O-1 Lebih Rendah daripada O-2

Dalam hubungan O-1 lebih rendah daripada O-2, bahasa yang dipakai adalah bentuk-bentuk yang takzim. Ketakziman ini tercermin pada pemakaian kata-kata sapaan yang takzim, kata/ungkapan takzim, dan kelengkapan struktur kalimatnya. Sebagai contoh:

(91) *Apakah Tuan sudah mengisi daftar hadir?*

(92) *Apakah Bapak tidak berkeberatan jika saya merokok?* Kata yang mulia, tuan, nyonya, bapak, Ibu merupakan kata-kata yang menunjukkan ketakziman. Bentuk yang mulia lazimnya dipakai untuk tamu negara (presiden, perdana menteri); kata tuan, dan nyonya dipakai dalam lingkungan terbatas, misalnya di bank untuk menyapa nasabah, petugas telkom ketika memanggil pelanggan, di bandara untuk menyapa para penumpang, dsb. Adapun yang tergolong ungkapan takzim di sini misalnya *sudilah kiranya, (jika) tidak (ber)keberatan, berkenan, dsb*. Selain itu ketakziman bisa juga ditandai dengan kelengkapan struktur kalimat, dan kata-katanya. Dibandingkan dengan kalimat (91 dan 92) kalimat kalimat (93 dan 94) di bawah ini tergolong kalimat yang kurang lengkap strukturnya, dan kata-katanya.

(93) *Udah ngisi daftar hadir belon?*

(94) *Boleh ngrokok ndak, saya?*

Dengan demikian jelaslah bahwa kalimat (91 dan 92) lebih takzim

dibanding kalimat (93 dan 94), sehingga tepat untuk dipakai dalam hubungan O-1 lebih rendah daripada O-2.

b. Variasi Kalimat Tanya dalam Kaitannya dengan Situasi

Situasi komunikasi dapat dibedakan menjadi:

- situasi regional (kedaerahan) vs. situasi nasional,
- situasi resmi v.s situasi tak resmi (santai), dan
- situasi lisan (bersemuka) vs. situasi tulis.

(1) Situasi Kedaerahan (Jawa) Vs. Situasi Nasional

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki berbagai bahasa daerah. Pemakaian bahasa dalam situasi kedaerahan menampakkan ciri yang berbeda dengan pemakaian bahasa dalam situasi kenasionalan. Yang menonjol pada ciri kedaerahan ialah dalam pemakaian kata-katanya. Dalam situasi kedaerahan Jawa sering dipakai kata-kata Jawa, dan yang spesifik ialah dipakainya kata-kata 'krama' oleh O-1 terhadap O-2, misalnya:

(95) *Seberapa ta beratnya menyangking tas itu?*

(96) *Kamu ini gimana ta? (Wong sudah dibilang jangan ya jangan.*

(97) *Prof. Slamet sudah mundhut gaji belum?*

(98) *Apakah Bapak sudah dhahar?*

Pada kalimat (95 dan 96) dipakai partikel *ta* yang sepadan dengan *-kah*, dan kata *menyangking* yang sepadan dengan *membawa*. Disamping lagunya, partikel dan kata *tsb.* menandai ciri kedaer-

rahan Jawa. Hal ini sudah barang tentu kurang tepat jika dipakai dalam situasi nasional. Dalam situasi nasional, kalimat tsb lebih tepat diubah menjadi:

(99) *Berapa beratkah membawa tas itu?*

(100) *Kamu ini bagaimana?*

Selanjutnya pada kalimat (97 dan 98) dipakai kata *mundhut*, dan *dhahar* yang termasuk kata-kata bahasa Jawa krama. Gejala pemakaian kata-kata ini umumnya dipandang sebagai perkembangan bahasa Indonesia yang kurang baik karena ada kecenderungan 'kramanisasi' bahasa Indonesia. Dengan pandangan yang demikian ini, kedua kalimat itu seharusnya diubah menjadi:

(101) *Apakah Prof. Slamet sudah mengambil gaji?*

(102) *Apakah Bapak sudah makan?*

Sehubungan dengan 'kramanisasi' ini perlu dicatat bahwa kecenderungan memakai kata krama ini dimaksudkan untuk menghormati 0-2. Menurut pandangan orang Jawa *mundhut*, *dhahar* lebih halus/hormat dibandingkan dengan *mengambil*, *makan*.

(ii) Situasi Resmi Vs. Situasi Takresmi (Santai)

Dalam situasi resmi, ragam bahasa yang dipakai adalah ragam bahasa Indonesia baku; dalam situasi tak resmi dipakai ragam bahasa Indonesia nonbaku. Ragam bahasa baku ditandai oleh ketatannya pada kaidah yang benar, dan tiadanya pengaruh negatif bahasa lain. Ragam bahasa tak resmi bercirikan sebaliknya.

(103) *You sudah baca pengumuman belum?*

(104) *Lu nungguin siapa di sini?*

(105) *Kamu apa diundang?*

Dipandang dari sudut ragam bahasa baku yang lazim dipakai dalam situasi resmi, adanya kata *you, lu, nungguin* pada contoh (103, 104) menandai ketidakbakuan kalimat ybs. yang lazim dipakai dalam situasi tak resmi, nonformal. Sedangkan kalimat (105), merupakan kalimat yang dari sudut kaidah bahasa Indonesia tidak benar karena terpengaruh struktur bahasa Jawa *Kowe apa diundang?* Dalam situasi resmi, kalimat (103, 104, 105) seharusnya diubah menjadi:

(106)a. *Apakah kamu sudah membaca pengumuman?*

b. *Sudahkah kamu membaca pengumuman?*

(107) a. *Kamu menunggu siapa di sini?*

b. *Siapakah yang kamu tunggu di sini?*

(108) a. *Apakah kamu diundang?*

b. *Diundangkankah kamu?*

(iii). Situasi Lisan dan Tulisan

Yang dimaksud situasi lisan di sini bukan hanya bahasa yang bersifat terwujudkan dalam bunyi, sehingga dapat didengar (audio lingual), melainkan juga unsur kebersemukaan 0-1 dan 0-2. Dalam percakapan bersemuka, terdapat ciri yang menonjol, yakni sifatnya yang spontan, sehingga banyak unsur yang mengalami pemendekan (kontraksi) baik pada pemakaian kata maupun kalimatnya. Di samping itu, situasi percakapan bersifat fleksibel, dalam arti dapat berubah, misalnya dari situasi resmi berubah menjadi santai. Sebaliknya situasi tulisan

tidaklah spontan. Apa yang akan diungkapkan dapat dipikirkan lebih dahulu, baru dituangkan dalam tulisan. Setelah ditulispun mungkin masih diperbaiki. Oleh karena itu ragam bahasa tulisan bercirikan kecermatan. Contoh berikut ini, nomor (a) ragam lisan, dan (b) ragam tulisan.

(110)a. *Gimana kita jadi pergi ndak?*

b. *Bagaimana kita jadi pergi tidak?*

(111)a. *Kau barusan pulang, ya?*

b. *Engkau baru saja pulangkah?/Apakah Engkau baru saja pulang?*

Sehubungan dengan ragam bahasa lisan dan tulisan ini perlu dicatat bahwa ada kalanya kalimat seperti (110 a dan 111 a) ini ditemukan dalam bentuk tertulis. Dalam hal yang demikian ini tidak tepat jika dikatakan sebagai ragam tulisan. Yang sebenarnya di sini ialah ragam lisan yang dituliskan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dari kalimat berita. Dapat dikatakan kalimat tanya merupakan kalimat turunan. Ciri utama kalimat tanya adalah intonasi dan hadirnya kata tanya. Penentuan berdasarkan ciri utama ini perlu dilengkapi dengan aspek semantik, yakni makna dan maksud kalimatnya.

Struktur fungsi kalimat tanya umumnya sama dengan kalimat berita. Ada struktur kalimat tanya yang tidak ditemui dalam kalimat berita, yaitu kalimat tanya dengan kata tanya yang menduduki suatu gatra kalimat, gatra penanya. Kalimat tanya dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tanya dapat digolong-golongkan berdasarkan jumlah klausanya menjadi tunggal dan majemuk; berdasarkan struktur internalnya menjadi kalimat tanya lengkap dan tak lengkap; berdasarkan hubungan pelaku-tindakannya menjadi kalimat tanya aktif dan pasif; berdasarkan hadir tidaknya negasi menjadi kalimat tanya afirmatif dan negatif; berdasarkan kandungan semantik dan respon yang diharapkan menjadi kalimat tanya yang mengungkapkan keraguan O-1 tanpa mengharap jawaban dari O-2, O-1 minta kepastian terhadap O-2, O-1 mengharapkan jawaban dari O-2, alternatif, O-1 bermaksud minta izin, merintah O-2, dan O-1 minta penjelasan/keterangan dari O-2.

Pilihan kata dalam pembentukan kalimat tanya ditentukan oleh status/kedudukan/usia O-1 dengan O-2. Pilihan kata pada hubungan O-1 dan O-2 yang sederajat berbeda dengan tidak sederajat, baik O-1 lebih rendah maupun lebih tinggi dibanding O-2.

Variasi kalimat tanya ditentukan oleh situasi percakapan. Dalam situasi kedaerahan memungkinkan orang menggunakan kata-kata atau kaidah bahasa daerah. Dalam situasi tak resmi, dan bersemuka dimungkinkan pemakaian bentuk ringkas. Sedangkan dalam situasi yang bersifat nasional, resmi, dan tertulis dihindari sedapat mungkin pemakaian kata daerah, bentuk ringkas/tak lengkap.

B. Saran

Dari penelitian ini diketahui bahwa pembicaraan kalimat tanya menyangkut beberapa masalah. Masing-masing masalah itu perlu dikaji secara khusus dan mendalam, terutama masalah bagaimana mengajukan pertanyaan yang baik dan benar.

Dalam pengajaran, buku-buku pelajaran bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya menyajikan deskripsi kalimat tanya saja, tetapi dilengkapi berbagai variasi bentuk dan maknanya, dan pemakaian yang tepat dari masing-masing varian itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Depdikbud R.I.
- Cook S.J., Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Jonhar. Jakarta: Pradina Paramita.
- Hadidjaja, Tardjan. 1963. *Tatabahasa Indonesia: untuk S.G.A dan S.M.A*. Jakarta: Kiraha.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gra-sindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lubis, Madong. 1954. *Paramasastera Lanjut*. Amsterdam: W. Ver-sluis (N.V.).
- Pike, Kenneth L. & G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. SIL.
- Powdjawijatna, I.R. & P.J. Zoetmulder. 1955. *Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta Obor.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyana.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenis dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra & Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1987. *Deskripsi Bahasa*. Yogyakarta: MiI Kom. UGM.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zain, St. Muhammad. (tth.) *Djalan Bahasa Indonesia*. Cetakan Keenam. Djakarta: Dharma.
- Zainuddin Gl. Png. Batuah, S. 1956. *Dasar-dasar Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.